# TOGETHER WE BLOOM

Rumansa x Aksi Kamisan Bali

**Penyunting**: Dadow
**Penata Letak**: Dadow
**Perancang Sampul**: Dadow

**Kontributor**:
Adinda Natasya Aprilia, Bhianchrosis Blisteria, Dadow, Evel Nussy, Hzlone, Kamadu Merah, Olivia Sharone, Via Firdhayanti, Voet Noot, dan para anonim.

Seluruh karya dihimpun melalui: Sanggar Puan

Publikasi pertama: Desember, 2024

Zine Rumansa #3 lahir dari kolaborasi dengan Aliansi Aksi Kamisan Bali, dalam rangka memperingati Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.

Kami persembahkan penuh zine ini untuk para penyintas.
Ada luka yang mungkin hadir di tiap halaman.
Istirahat sejenak bila perlu.
Tetaplah tegak seperti di awal.

With Love,
Tim Editor & Redaksi

# *Bebas Meski Perlahan*

oleh Evel Nussy

Dalam keramaian kota yang tak dapat terucap kata,
kusematkan kebebasan dalam suatu jiwa meski tak bersuara,
ku harap kebebasan itu tetap ada.

Dalam kebisingan kota,
kuharap kebebasan itu tetap kutemui
sampai tak ada pembungkaman yang berkuasa.

Di antara waktu yang terus berjalan,
kebebasan tertanam dalam kesetiaan dan keabadian yang tak pernah berpaling walau tanpa genggaman.

Hanya hati yang diam menyimpan keinginan,
karena kebebasan telah bersemayam tak tergoyahkan,
berpaling bahkan tak akan pudar.

Redupnya pijar layaknya nyala bagiku
Di remang dan sayup gulana itu, aku meminjam namamu
Di sisi lain yang tak terlihat itu
Kurapal kidung kesunyian yang tak menentu
Sepertinya, kesendirian sudah berlindung di segala tempat
Pundakmu menjadi mimpi paling teduh di antara jarak yang menetap
Pada mulanya
Ia tercipta begitu saja
Wajah-wajah ceria terlindung dari bayang-bayang (kesunyian)
Pijar ini sementara
Selepas api padam aku akan kembali kepada riuhnya perjalanan
Menepilah
Mari kita nyalakan
Kebersamaan ini sesepi seruan-seruan

oleh Via Firdhayanti

# *Aku (Bukan) Tak Mengenal Tubuhku*

Tulisan oleh **Voet Noot**
Ilustrasi oleh **Kamadu Merah**

*then she says (and this is what I live through over and over)-she says:*
*I do not know if sex is an illusion*
*I do not know who I was when I did those things*
*or who I said I was*
*or whether I willed to feel*
*what I had read about*
*or who in fact was there with me*
*or whether I knew, even then*
*that there was doubt about these things.*
— [Adrienne Rich, "Dialogue"]

Kegelisahan dalam puisi Adrienne Rich yang indah itu, entah bagaimana, menyusup ke dalam kepalaku. Selaras dengannya, aku mulai menelisik pengalaman-pengalamanku sendiri. Sejauh langkahku berjalan, berlari, berdiri dengan kedua kakiku—bahkan berpikir dengan otakku sendiri—semakin terasa betapa tubuhku terasa 'asing.' Aku menyadari betapa sedikit yang aku pahami tentang tubuh ini: bagaimana seharusnya ia bekerja, bagaimana ia layaknya diperlakukan, atau kebaikan seperti apa yang sebenarnya ia pantas terima.

Begitu banyak pengalaman baik dan buruk yang aku lalui selama bertumbuh bersama tubuh ini. Namun, begitu pula konstruksi sosial yang terus-menerus memaksakan bagaimana tubuhku 'seharusnya' terlihat dan berfungsi. Seremeh komentar tetangga: "*Kok sekarang kurusan? Enggak bagus, lho, kalau terlalu kurus...*" atau, "*Kenapa jadi makin dekil? Jadi perempuan kok enggak bisa merawat diri sih?*"

Bahkan melampaui itu, hingga menyentuh batas-batas kultural: tubuhku dipaksa mengamini sesuatu yang disebut 'kodrat perempuan.' Katanya: "*Kodrat perempuan itu ya hamil, melahirkan, menyusui, dan menjadi istri yang baik dengan melayani suami.*"

Di tengah semua itu, pikiranku dirajam beribu anak panah pertanyaan: Apakah benar tubuhku harus difungsikan seperti itu? Haruskah aku mematuhi semua standar atau norma yang ditetapkan masyarakat? Kalau begitu, apakah tubuh ini akan kehilangan maknanya untukku sendiri? Apakah tubuh ini hanya akan menjadi alat pemuas bagi orang lain, bahkan institusi?

**Keliyanan Perempuan**

"*One is not born, but rather becomes, a woman.*"
- Simone De Beauvoir -

Di dunia yang dibangun di atas fondasi patriarki, perempuan tak pernah benar-benar ada untuk dirinya sendiri. Perempuan selalu menjadi "*liyan*", the other —yang lain. Dalam masyarakat, terutama di Indonesia, perempuan adalah bayang-bayang, selalu di bawah laki-laki yang dianggap sebagai pusat segalanya.

Aku melihat ini begitu jelas dalam budaya di sekitarku. Di Bali, tanah—simbol keberlanjutan dan kuasa—hanya diwariskan kepada laki-laki. Perempuan dianggap keluar dari keluarga begitu menikah, seolah kehadirannya tak pernah benar-benar berarti.

Dan bahkan ketika perempuan berhasil berdiri di atas kakinya sendiri, mereka masih dihantui oleh satu tuntutan besar: melahirkan anak laki-laki. Sebab anak perempuan, katanya, tidak punya makna.

Simone de Beauvoir melalui *The Second Sex* mendefiniskan perempuan tidak menjadi dirinya sendiri, tetapi sebagai pelengkap bagi laki-laki. Perempuan bukan subjek. Perempuan adalah objek. Dalam masyarakat patriarki, perempuan adalah bayangan, kehilangan hak untuk memaknai eksistensinya sendiri.

Betapa sesaknya hidup dalam dunia seperti ini. Dunia yang menuntutku untuk menjalani hidup yang telah ditentukan orang lain. Dunia yang menempatkan tubuhku dalam kurungan yang tak kasatmata, tetapi terasa begitu nyata.

**Tubuh yang Ditundukkan**

Sebagai perempuan, aku sering merasa tubuhku bukanlah milikku. Tubuhku dijadikan objek yang bisa diatur oleh siapa saja, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga negara. Posisi sebagai *liyan*—"yang lain" dalam masyarakat patriarki—menempatkanku di bawah kuasa struktur yang menolak mengakui diriku sebagai subjek. Tubuhku, dalam kerangka patriarki, hanyalah alat yang bisa digunakan untuk tujuan orang lain, bukan untukku sendiri.

Institusi yang paling berperan dalam penundukan tubuh perempuan ini adalah negara. Alih-alih melindungiku, negara menciptakan kebijakan yang justru membelenggu kebebasanku. Pemaksaan kontrasepsi di masa Orde Baru adalah contoh nyata. Tubuh perempuan dipaksa tunduk pada program KB yang dijadikan alat politik—menyusutkan angka kelahiran demi stabilitas ekonomi, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau hak perempuan itu sendiri.

Begitu juga dengan peraturan tentang cara berpakaian yang seringkali didasarkan pada moralitas yang sepihak. Aku diajarkan bahwa tubuhku harus tertutup untuk melindungi diri, seolah-olah tubuh ini adalah "masalah" yang harus disembunyikan. Pembatasan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi menjadi belenggu lainnya, membuatku merasa tubuhku tidak sepenuhnya milikku.

Dalam kondisi ini, tubuhku direduksi menjadi instrumen: untuk melahirkan, memenuhi standar kecantikan, atau melayani keinginan laki-laki. Aku dijauhkan dari hakku untuk memahami tubuh ini sebagai bagian dari diriku, untuk menyayanginya tanpa paksaan atau intervensi. Sebagai *liyan*, aku tidak pernah dilihat sebagai individu yang otonom. Tubuhku hanyalah bagian dari sistem yang mengontrol dan membatasi.

**Ketakutan yang Dilahirkan**

Dari konstruksi sosial yang represif, lahirlah kekerasan seksual. Aku melihat begitu banyak perempuan di sekitarku—teman, saudara, bahkan mungkin diriku sendiri—yang tubuhnya sudah terkekang oleh norma dan aturan patriarki, tetapi tetap saja disalahkan ketika menjadi korban. Sebagai *liyan*, perempuan kembali menjadi objek yang bisa dipersalahkan, sementara pelaku kekerasan sering kali tetap tak tersentuh.

Aku mendengar cerita-cerita itu berulang kali, tentang bagaimana bukannya perlindungan atau dukungan yang diterima, tetapi justru pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan: "*Waktu itu kamu pakai baju apa?*" atau "*Siapa suruh keluar malam?*" Kalimat-kalimat seperti itu menyiratkan bahwa tubuh perempuan adalah pemicu kekerasan, bahwa mereka yang salah karena tidak mematuhi aturan tentang bagaimana tubuh mereka seharusnya dijaga.

Sebagai *liyan*, perempuan dianggap tidak memiliki otoritas atas tubuh mereka sendiri. Tubuh perempuan selalu dipandang bermasalah—sebagai sumber godaan atau ancaman yang harus dikendalikan. Patriarki melanggengkan budaya ini, mengajarkan bahwa tubuh perempuan adalah penyebab masalah, bukan pelaku kekerasan yang harus diubah perilakunya.

Aku melihat dampak dari sikap ini: perempuan kehilangan hak untuk merasa aman dalam tubuh mereka sendiri. Kekerasan seksual adalah manifestasi paling kejam dari posisi liyan ini. Tubuh yang seharusnya menjadi milik mereka malah diambil alih oleh struktur yang mengatur, mengontrol, bahkan menyalahkan keberadaannya.

Pengalaman-pengalaman ini membuatku bertanya: sampai kapan tubuh perempuan akan terus menjadi medan pertempuran, bukannya rumah yang aman?

**Aku Mengenal Tubuhku**

Aku bukan tidak mengenal tubuhku. Aku mengenalnya—setiap luka, setiap kekuatan, setiap keinginan untuk bertahan di tengah dunia yang terus-menerus menekannya. Tapi di antara pemahaman itu, ada kekuatan besar yang terus berusaha merampas tubuh ini. Patriarki. Sistem yang dilanggengkan oleh masyarakat, budaya, dan negara, yang terus memaksakan makna lain ke atas tubuh ini.

Tubuh ini bukanlah medan perang, bukan alat, bukan milik siapa pun selain diri sendiri. Namun, patriarki mencoba menjadikannya sebaliknya. Tubuh ini dipaksa menjadi sesuatu yang lain—bukan untuk diriku sendiri, tetapi untuk orang lain.

Tapi di tengah semua itu, aku menolak. Aku menolak untuk kehilangan tubuhku. Aku menolak untuk kehilangan hak untuk mendefinisikan diriku sendiri. Karena tubuh ini, lebih dari apa pun, adalah kebebasan.



# *Bunga di Tengah Badai*

Aku adalah bunga yang diinjak, dilukai dan dipatahkan
Aku terjebak dalam badai gelap,
di mana setiap angin yang berhembus adalah suara yang merendahkan
Tubuhku seperti daun yang terhempas,
sementara jiwaku terasa seperti bayang-bayang yang tak pernah dianggap ada
Aku terus terpuruk dalam bayang-bayang kesedihan,
sementara si tuan menari bebas di panggung dunia

Aku kian mencari keadilan yang masih terombang-ambing di lautan tanpa tepi
Di tengah badai kekerasan yang melanda setiap kelopak
Aku mencari sinar pelindung itu, apakah cakrawala itu masih cerah?
Aku menanti kehadiran cahaya di ujung terowongan,
berharap polisi menjadi pelita yang menerangi jalan.
Namun, setiap suara deru mesin uang mengalahkan nyanyian keadilan
Rasanya seperti membiarkan racun meresap ke dalam tubuh tanpa ada obat penawarnya
Sungguh hampa, seolah semua pasal hanyalah lukisan tanpa warna di dinding sejarah

Dianggap apakah aku ini? Apakah hanya sekadar lukisan di dinding?
Aku mampu melahirkan bintang-bintang terang
Aku juga memberi kehidupan, seperti tanah subur yang menumbuhkan pohon-pohon
Masihkah kekerasan itu layak diterima oleh bunga yang seharusnya dilindungi, wahai tuan-tuan?

Jika tuan menganggap aku hanyalah embun pagi yang rapuh, kau keliru, tuan.
Sebab aku adalah mentari yang tak pernah padam, selalu bersinar meski badai menghadang
Jika tuan berpikir aku hanya dapat merintih dalam kesedihan, itu salah, tuan.
Sebab aku adalah lautan yang dalam,
mampu berkorban dalam setiap gelombang dengan keteguhan hati.

Aku akan bangkit dari reruntuhan masa lalu dan terus berjuang
Menuntut keadilan di negeri yang diselimuti kabut kebohongan
Aku akan menggema seperti ombak yang tak henti menghantam karang
Aku adalah sekumpulan bunga yang mekar di tengah badai,
menuntut hak untuk bersinar tanpa takut akan angin kencang penindasan

Hentikan segala bentuk kekerasan
Hidup para pejuang yang tak kenal lelah, hidup perempuan yang berani!

# Femisida di Indonesia: Realitas Mengerikan yang Memerlukan Tindakan Mendesak

oleh Olivia Sharone

Femisida, pembunuhan berbasis gender terhadap perempuan, merupakan isu yang sangat mengkhawatirkan dan terus menjangkiti masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Meskipun diskusi tentang kesetaraan gender dan hak-hak perempuan telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, tingginya angka femisida tetap menjadi pengingat nyata tentang kekerasan dan diskriminasi sistemik yang dihadapi perempuan. Di Indonesia, maraknya kasus femisida mencerminkan kegagalan yang besar dalam mengatasi hambatan budaya, sosial, dan hukum yang mengakar kuat dalam melanggengkan kekerasan terhadap perempuan.

Skala kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sudah menjadi darurat nasional. Yang membuat hal ini sangat menyedihkan adalah betapa kekerasan berbasis gender telah menjadi hal yang lumrah di banyak komunitas. Praktik budaya yang secara sistematis merendahkan nilai hidup perempuan, bukan hanya peninggalan kuno, tetapi kekuatan destruktif yang aktif dan terus merenggut nyawa setiap hari.

**Budaya Patriarki yang Tak Kunjung Lekang**

Akar dari femisida di Indonesia adalah persimpangan yang rusak antara tradisi patriarki, kesenjangan ekonomi, dan ketidakpedulian institusional yang sistemik. Ketika perempuan dipandang sebagai properti, bukan manusia dengan hak-hak fundamental, kekerasan menjadi menjadi hasil yang hampir tak terelakkan. Banyak masyarakat Indonesia masih menganut norma tradisional yang memandang perempuan sebagai subordinat (bawahan) laki-laki, yang menempatkan mereka pada peran perbudakan dan ketergantungan. Norma-norma ini sering kali membenarkan atau meremehkan kekerasan terhadap perempuan, sehingga menciptakan lingkungan di mana pembunuhan berbasis gender tidak hanya mungkin terjadi, tetapi dalam beberapa kasus, diam-diam dimaafkan.

Sebagai contoh, "pembunuhan demi kehormatan" atau biasa disebut *honour killing*, meskipun jarang terjadi, masih ditemukan di beberapa kelompok konservatif di mana perempuan dihukum atas dugaan pelanggaran yang dianggap "memalukan" keluarga mereka. Demikian pula, kekerasan dalam rumah tangga, yang merupakan faktor utama femisida, sering kali dianggap sebagai persoalan pribadi, sehingga banyak perempuan tidak memiliki jalan keluar untuk mendapatkan keadilan. Latar belakang budaya ini tidak hanya memungkinkan femisida terjadi, tetapi juga menghalangi korban dan keluarga mereka untuk menuntut keadilan.

**Kegagalan Institusi dan Kesenjangan Hukum**

Walaupun Indonesia telah membuat perkembangan dalam memberlakukan undang-undang untuk melindungi perempuan, yaitu Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) yang disahkan pada 12 April 2022, kerangka hukum dan institusi negara masih belum memadai dalam menangani femisida. Sistem peradilan sering gagal mengenali sifat kejahatan berbasis gender semacam ini, memperlakukannya sebagai pembunuhan biasa, tanpa melihatnya sebagai manifestasi ketidaksetaraan sistemik.

Praktik sistem hukum sangat mengecewakan dan tidak memuaskan. Meskipun hukum sudah ada di atas kertas, implementasinya sangat lemah sehingga sering kali terasa seperti sekadar tindakan performatif. Pelaku kekerasan terhadap perempuan sering kali lolos dari konsekuensi yang harus ditanggung, seakan-akan mengirimkan pesan yang jelas bahwa nyawa perempuan dapat dikorbankan.

Penegakan hukum yang lemah terus-menerus memperburuk masalah ini. Korban kekerasan sering kali mendapati pengaduan mereka diabaikan oleh petugas kepolisian, yang mungkin kurang memiliki pelatihan sensitivitas gender atau memiliki prasangka terhadap perempuan. Selain itu, kurangnya basis data yang komprehensif tentang kasus femisida sehingga menghambat pembuat kebijakan dan aktivis untuk memahami sepenuhnya cakupan permasalahan femisida atau merancang intervensi kekerasan berbasis gender yang efektif.

Yang paling menyakitkan adalah sebuah kenyataan bahwa kekerasan ini terjadi di semua lapisan sosial. Baik itu pekerja rumah tangga yang menghadapi kebrutalan ekstrem, perempuan profesional di perkotaan yang mengalami kekerasan pasangan intim, atau perempuan di pedesaan yang terjebak dalam struktur tradisional yang menindas. Tidak ada perempuan yang benar-benar aman. Universalitas risiko ini merupakan dakwaan yang memberatkan bagi Indonesia.

**Ketidakpedulian Masyarakat dan Peran Media**

Mungkin salah satu aspek yang paling meresahkan dari pembunuhan terhadap perempuan di Indonesia adalah ketidakpedulian masyarakat yang meluas terhadap masalah tersebut. Banyak orang tidak melihat pembunuhan terhadap perempuan sebagai masalah yang perlu membutuhkan perhatian segera. Sensasionalisme media yang cenderung tidak peka, terkesan bias, dan berfokus pada rincian kejahatan tersebut daripada membahas kekerasan sistemik yang menyebabkan terjadinya femisida. Narasi yang menyalahkan korban merajalela, mengalihkan tanggung jawab dari para pelaku kepada para perempuan yang mengalami kekerasan.

**Perlunya Tindakan Mendesak**

Penanganan femisida di Indonesia memerlukan perubahan radikal dalam sikap masyarakat, kerangka hukum, dan respon institusional. Pemerintah harus memprioritaskan pencantuman femisida sebagai kejahatan tersendiri dalam KUHP dan memastikan bahwa penegak hukum siap menangani kasus-kasus ini dengan sensivitas dan urgensi. Kampanye edukasi yang menantang norma-norma gender yang merugikan dan mempromosikan kesetaraan sangat penting untuk perubahan jangka panjang.

Masyarakat sipil dan organisasi hak-hak perempuan adalah pahlawan sejati dalam perjuangan ini. Meskipun menghadapi penolakan yang signifikan dan terkadang merambah pada risiko pribadi, para aktivis terus menantang ketidakadilan sistemik ini. Keberanian mereka adalah mercusuar harapan di lanskap yang gelap.

Menyelesaikan femisida memerlukan pendekatan holistik, seperti reformasi hukum yang komprehensif, pemberdayaan ekonomi, pendidikan yang menantang maskulinitas beracun, dan perubahan budaya mendasar dalam cara perempuan dipersepsikan dan dihargai.

Argumen paling kuat terhadap femisida itu sederhana: setiap perempuan adalah manusia yang berhak atas kehidupan, rasa hormat, dan harga diri. Tidak ada tradisi budaya, kesenjangan ekonomi, ataupun norma sosial yang dapat membenarkan pembunuhan.

Indonesia berada di titik kritis. Pilihan yang dibuat sekarang akan menentukan apakah generasi perempuan masa depan akan terus hidup di bawah bayang-bayang kekerasan atau akhirnya mengalami kesetaraan dan keamanan yang sesungguhnya. Indonesia harus membangun budaya di mana kekerasan terhadap perempuan harus dikutuk dengan tegas. Perempuan berhak hidup tanpa rasa takut, dan ini merupakan tanggung jawab masyarakat secara kolektif untuk memastikan keselamatan dan martabat mereka. Perjuangan melawan femisida bukan hanya tentang keadilan bagi para korban, tetapi juga tentang menciptakan dunia di mana tragedi semacam itu tidak lagi terjadi.

Ini bukan hanya masalah perempuan. Ini adalah masalah hak asasi manusia fundamental yang menuntut komitmen dan tanggung jawab dari setiap warga negara, terlepas dari jenis kelamin dan gender.

Masih menyoal femisida...

CONFIDENTIAL

LIPUTAN 6

HOME NEWS PEMILU BISNIS BOLA TV SHOWBIZ TEKNO FOTO HOT CEK FAKTA

**Potret Makam Nia Kurnia Sari Gadis Penjual Gorengan, Bikin Resah Jadi Tempat Syuting Video Klip**

Proses syuting penyanyi Minang legenda MISRAMOLAI Di makam NIA KURNIA SARI

**Film Vina: Sebelum 7 Hari, Bukti Nyata Femisida Ada di Indonesia**

Ilustrasi perbudakan pada perempuan

A TRUE STORY REVEALED BY VINA'S SPIRIT

VINA

SEBELUM 7 HARI

**Segudang Masalah Film 'Vina: Sebelum 7 Hari', Darurat Etika dan Perspektif Korban**

# Femisida Bukan untuk Dijual!

oleh **Dadow**

Di tahun 2024, kegilaan terus berlanjut. Kematian menjadi komoditas. Vina Garut dan Nia Kurniasari, dua nama yang seharusnya menjadi peringatan keras atas kebiadaban yang terus merajalela, kini menjadi ladang eksploitasi. Vina dijadikan film murahan berjudul "Vina: Sebelum 7 Hari". Sementara makam Nia, tempat seharusnya air mata menjadi penghormatan, kini dijadikan objek wisata religi dan lokasi syuting. Apa yang tersisa dari kematian mereka? Hanya tubuh yang dihabisi, jiwa yang diperdagangkan, dan narasi yang dipelintir demi keuntungan.

Akar dari semua ini? Femisida.
Bukan sekadar pembunuhan biasa, tetapi pembunuhan atas perempuan karena mereka perempuan. Tidak ada yang indah, tidak ada yang sakral. Femisida adalah wajah kebencian yang dibungkus rapat oleh patriarki, dilanggengkan oleh budaya, dan diabaikan oleh negara.

Mari kita bicara fakta.
Di dunia, hampir 1 dari 3 perempuan mengalami kekerasan fisik atau seksual setidaknya sekali dalam hidup mereka [1]. Di Indonesia, Komnas Perempuan mencatat 159 kasus femisida sepanjang 2023 [2]. Angka ini bukan sekadar statistik, ini adalah bukti pelanggaran berat HAM di setiap sudut negeri ini. Kekerasan terhadap perempuan tak mengenal batas geografis, dari kota hingga desa, dari rumah hingga jalanan.

Tapi apakah negara bergerak? Tidak. Negara lebih sibuk dengan simbol dan upacara daripada memastikan keadilan. Sejauh ini juga belum ada satu pun kasus femisida yang ditangani menggunakan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS)[3]. Padahal, UU TPKS dirancang untuk melindungi korban kekerasan berbasis gender secara komprehensif, tetapi keadilan untuk korban justru tersendat di labirin hukum yang kaku dan patriarkal. Aparat masih memilih jalur klasik dengan berlindung di balik pasal-pasal Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) warisan kolonial yang tak pernah benar-benar berpihak pada korban kekerasan seksual. Femisida terus terjadi karena kita hidup di bawah sistem yang mengakar dalam ketidakadilan: patriarki, kapitalisme, kolonialisme. Semua menindas, semua mendiamkan.

Ketika ras, kelas, gender, dan kekuasaan saling bersinggungan, yang terjadi adalah penindasan bertingkat. Perempuan rentan, perempuan pekerja seks, perempuan dari komunitas terpinggirkan, mereka semua adalah korban yang dilupakan. Pembunuhan mereka bukan hanya karena kebencian individu, tetapi karena kegagalan sistemik.

Ironisnya, femisida sering dilakukan oleh mereka yang dianggap dekat [3]. Seperti pasangan, keluarga, mantan pasangan, tetangga, bahkan pelanggan. Mereka yang seharusnya melindungi justru menjadi algojo.

Jangan biarkan kematian ini dijadikan panggung drama murahan. Jangan biarkan femisida diromantisasi oleh media, dilegitimasi oleh budaya, dan diabaikan oleh negara. Femisida adalah kejahatan, dan komersialisasi atas femisida adalah kejahatan atas kejahatan.

Akhir kata, mari kita mengheningkan cipta untuk para korban. Bagi yang percaya doa, kirimkan doa. Bagi yang percaya perlawanan, teruskan perlawanan.

Al-Fatihah untuk yang gugur.
Perlawanan untuk yang hidup.

---


[1] United Nations. (2024). Behind closed doors: the deadly reality of femicide. Diakses dari https://unric.org/en/behind-closed-doors-the-deadly-reality-of-femicide/

[2] Komnas Perempuan. (2024). Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Fenomena Femisida "Namai, Kenali dan Akhiri Femisida". Diakses dari https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-fenomena-femisida

[3] Shabrina, D. (2024). Komnas Perempuan Minta Penanganan Pembunuhan Biasa dan Femisida Dibedakan. Tempo. Diakes dari https://www.tempo.co/hukum/komnas-perempuan-minta-penanganan-pembunuhan-biasa-dan-femisida-dibedakan-1176691

# *Tetaplah Hidup*

Kepada senja aku mengadu
Bahwa malam gemar membunuh
Kepada senja aku merayu
Tetap lah tingggal
Jangan tenggelam

Kepada rembulan dan bintang
Aku mengutuk
Cahayamu sia-sia
Terang benderang
Tak menenangkan

Kepada pawana aku meminta
Peluklah nyawa-nyawa yang lelah
Peluklah hati yang berlumur darah
Peluklah jiwa-jiwa yang kalah

Kepada puan aku merayu
Sudahilah menyudahi hidupmu
Aku mengirim pawana untuk memelukmu
Sudahilah menyudahi hidupmu
Dengarkan aku bernyanyi tentangmu

Tetaplah hidup dalam lukisanmu
Tetaplah hidup dalam puisimu
Tetaplah hidup dalam kebunmu
Tetaplah hidup
Tetaplah hidup
Tetaplah hidup

# *Luka tak Bernama*

oleh Adinda Natasya Aprilia

Luka seperti apa yang mereka punya
Penyakit apa yang mereka derita
Beban apa yang mereka bawa
Hingga berkesimpulan obatnya hanyalah
kehangatan seorang perempuan

Apakah benar perempuan hanya obat bagi siapa
saja yang membutuhkan?
jika benar, racun seperti apa yang mereka jangkit
sehingga perempuanlah yang menjadi penawarnya?

# *Mencari Ruang Aman*

(masih) oleh Adinda Natasya Aprilia

di antara para pendemo kekerasan seksual itu
aku mengenal beberapa masih sering melontarkan candaan sexist
aku mengenal beberapa masih melakukan kontak fisik berlebih
yang membuat risih
lantas siapa yang harus dipercaya?
lantas dimana ruang aman bagi korban dan kita semua?

# *Lawan!*

Untukmu yang duduk di bawah jendela,
Dengan wajah memelas penuh dengan duka,
Ingin beranjak tapi jiwamu tak kuasa,
Menahan sakit dengan derai air mata

Ku bayangkan kau begitu tersiksa ,
Terinjak-injak penuh derita ,
Kau tutupi dengan senyum terpaksa ,
Dengan tatapan sayu di sudut sana

Akankah ketakutan selalu menghantui kaumku?
Dengan kejam dan kereziman yang kami terima!
Tidak tentu saja tidak!
Kami akan bersuara,
Bahkan dinding yang diam akan berontak melihat
keganasan yang begitu beringas!

Ini bukan mimpi di siang bolong,
Ini adalah perlawanan! Dan keadilan yang ingin
kami dapatkan!
Lawan!
Lawan!
Lawan!

Bhianchrosis
Blisteria

hzlone